

POTENSI DAN KEARIFAN LOKAL PEMANFAATAN BAMBU DI DESA RUMPIN KECAMATAN RUMPIN KABUPATEN BOGOR

Potential and Local Wisdom of Use of Bamboo in Rumpin Village Rumpin District Bogor Regency

Abdul Rahman Rusli¹, Dwi Agus Sasongko², Agus Prana Mulia³

^{1,2}Fakultas Kehutanan Universitas Nusa Bangsa

³Fakultas Ekonomi Universitas Nusa Bangsa

ABSTRACT. *Bamboo plays an important role in all aspects of people's lives. Bamboo is used as a building material, handicrafts, food, and used in making medicines. Bamboo is a commodity that has quite promising prospects. The use of bamboo in rural areas is closely related to local wisdom. Rumpin Village, which has an area of 639 Ha, is one of the bamboo producing villages in Bogor Regency. However, so far there has been no available data on the potential of bamboo and its use so this needs to be supported by research on this matter. This research aims to determine the potential and local wisdom of using bamboo in Rumpin Village, Rumpin District, Bogor Regency. The bamboo potential inventory was calculated with a sampling intensity of 5%. The use of bamboo in Rumpin Village was identified using in-depth interview techniques involving several key informants. Respondents were determined using snowball sampling technique. This research resulted in the conclusion that the estimated potential for tali bamboo was 133 clumps/Ha (5,564 stems/Ha), andong bamboo was 19 clumps/ha (464 stems/Ha), Mayan bamboo was 18 clumps/ha (432 stems/Ha), bamboo betung as many as 7 clumps/Ha (186 stems/Ha), black bamboo as many as 4 clumps (154 stems/Ha), and bamboo atter as many as 3 clumps/Ha (66 stems/Ha). Meanwhile, local wisdom in the use of bamboo that is still applied is in the form of (1) Cultivation and use of bamboo from generation to generation; (2) Avoid using bamboo shoots; (3) Prohibition of excessive cutting of bamboo; (4) Bamboo felling after 10.00.*

Keywords: *Local wisdom; Potential of bamboo; Utilization*

ABSTRAK. *Bambu memegang peranan penting dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Bambu dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, kerajinan tangan, bahan makanan, dan digunakan dalam pembuatan obat-obatan. Bambu menjadi salah satu komoditas yang memiliki prospek cukup menjanjikan. Pemanfaatan bambu di daerah pedesaan sangat berkaitan dengan kearifan lokal. Desa Rumpin yang memiliki luas 639 Ha adalah salah satu desa penghasil bambu di Kabupaten Bogor. Namun demikian, selama ini belum ada ketersediaan data potensi bambu dan pemanfaatannya sehingga perlu didukung oleh penelitian mengenai hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan kearifan lokal pemanfaatan bambu di Desa Rumpin, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor. Inventarisasi potensi bambu dihitung dengan intensitas sampling sebesar 5%. Pemanfaatan bambu di Desa Rumpin diidentifikasi menggunakan teknik wawancara mendalam dengan melibatkan beberapa informan kunci. Responden ditentukan dengan teknik *snowball sampling*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dugaan potensi bambu tali sebanyak 133 rumpun/Ha (5.564 batang/Ha), bambu andong sebanyak 19 rumpun/ha (464 batang/Ha), bambu mayan sebanyak 18 rumpun/ha (432 batang/Ha), bambu betung sebanyak 7 rumpun/Ha (186 batang/Ha), bambu hitam sebanyak 4 rumpun (154 batang/Ha), dan bambu atter sebanyak 3 rumpun/Ha (66 batang/Ha). Sedangkan kearifan lokal dalam pemanfaatan bambu yang masih diterapkan berupa (1) Budidaya dan pemanfaatan bambu secara turun temurun; (2) Menghindari pemanfaatan rebung; (3) Larangan menebang bambu berlebihan; (4) Penebangan bambu di atas jam 10.00.*

Kata kunci: Kearifan lokal; Pemanfaatan; Potensi bambu

Penulis untuk korespondensi, surel: dwias314@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki 176 spesies dan 24 genus dari total 1.500 spesies bambu di

dunia atau sebanyak 11,5% dari total spesies bambu dunia terdapat di Indonesia (Rijaya, 2019). Bambu memegang peranan yang cukup penting dalam segala aspek kehidupan masyarakat, yaitu salah satunya

dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, kerajinan tangan dan bahan makanan bahkan digunakan dalam pembuatan obat-obatan. Selain itu, bambu juga digunakan untuk membuat berbagai jenis alat musik seperti angklung seruling dan lain sebagainya, industri mebel dan kerajinan tangan juga memanfaatkan bambu sebagai komoditi utamanya. Bahkan di daerah lain di Indonesia, bambu digunakan dalam industri perikanan sebagai bahan baku alat tangkap, konstruksi perumahan, peralatan rumah tangga dan bahan makanan (Fatmalasari et al., 2019).

Bambu di berbagai daerah pedesaan Indonesia, mengambil alih peran yang sangat penting. Batang bambu kuat, keras, lurus, datar, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk dan diproses, ringan sehingga mudah dibawa. Di samping itu bambu relatif murah dibandingkan bahan bangunan. Bambu banyak ditemukan di wilayah pedesaan (Widnyana, 2012). Sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), pemanfaatan bambu akan mengurangi ketergantungan terhadap bahan baku kayu, sehingga akan mengurangi laju degradasi hutan dan mendukung kelestarian hutan (Rini et al., 2017).

Masyarakat masih menganggap bambu sebagai tanaman yang kurang komersil sehingga pengusaha bambu kurang diminati. Padahal bambu menjadi salah satu komoditas yang memiliki prospek ekonomi yang cukup menjanjikan bila dikembangkan dalam skala luas. (Alamsyah et al., 2013); (Hanafi, 2017). Bambu memiliki nilai yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai komoditas perdagangan. Ekspor bambu dalam kurun waktu 2015-2017 mencapai 33,64 juta US\$ (BPS, 2015); (BPS, 2016); (BPS, 2017); (BPS, 2018).

Bambu memiliki manfaat yang besar dari sisi ekologis. Bambu dapat menjadi solusi atas adanya ancaman lingkungan dan dampak perubahan iklim. Bambu memainkan peran penting dalam restorasi lahan melalui daya adaptasi jenis tanamannya, pendekatan lanskap, dan keberadaannya dalam suatu ekosistem yang berkelanjutan (Pojoy Iklim, 2021). Bambu memiliki kemampuan untuk menjaga keseimbangan lingkungan karena sistem perakaran bambu dapat mencegah erosi dan mengatur pengelolaan air tanah sehingga dapat meminimalisir terjadinya tanah longsor pada daerah yang sangat rawan Rini et al. (2017). Manfaat bambu

yang sedemikian besar diharapkan mampu meminimalisir potensi degradasi lingkungan berupa longsor, berkurangnya debit air, dan banjir. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menanam bambu pada tempat-tempat yang rawan longsor sekaligus dapat sebagai media pengikat air sehingga debit air di sekitarnya dapat terjaga dengan baik (Niman, 2019).

Pemanfaatan bambu di daerah pedesaan sangat berkaitan dengan kearifan lokal, yaitu proses dan produk budaya manusia yang dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup. Kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*) yang menjadi dasar identitas kebudayaan (Kusumadinata, 2015). Terdapat anggapan di masyarakat bahwa keberadaan rumpun bambu sebagai gulma/pengganggu karena naungannya dapat menutupi lahan sehingga perlu dihilangkan untuk bisa menanam tanaman semusim, menganggap nilai ekonomi bambu masih rendah sehingga perlu diganti dengan tanaman yang dianggap lebih menguntungkan dan kegiatan eksploitasi yang melebihi kapasitas peremajaan alamnya juga rendah sehingga minat masyarakat untuk menanam bambu rendah (Hani et al., 2018). Selain itu, pemanfaatan bambu oleh masyarakat di pedesaan umumnya belum disertai dengan pengetahuan, teknologi, pengembangan, dan pemanfaatan yang memadai, sehingga nilai tambah tidak dapat diperoleh secara optimal (Ly et al., 2012).

Desa Rumpin yang memiliki luas 639 Ha (Portal Resmi Kabupaten Bogor, 2023) adalah salah satu desa penghasil bambu di Kabupaten Bogor (Sariagri, 2021). Hasil kerajinan bambu dari Desa Rumpin tersebar ke wilayah Jabodetabek dan mancanegara (Metropolitan, 2018). Namun demikian, selama ini belum ada ketersediaan data potensi bambu dan pemanfaatannya sehingga perlu didukung oleh penelitian mengenai hal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan kearifan lokal pemanfaatan bambu di Desa Rumpin, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor. Dengan diketahuinya potensi bambu maka dapat digunakan dalam memperhitungkan antara kemampuan permintaan dan pasokan bambu yang tersedia di Desa Rumpin.

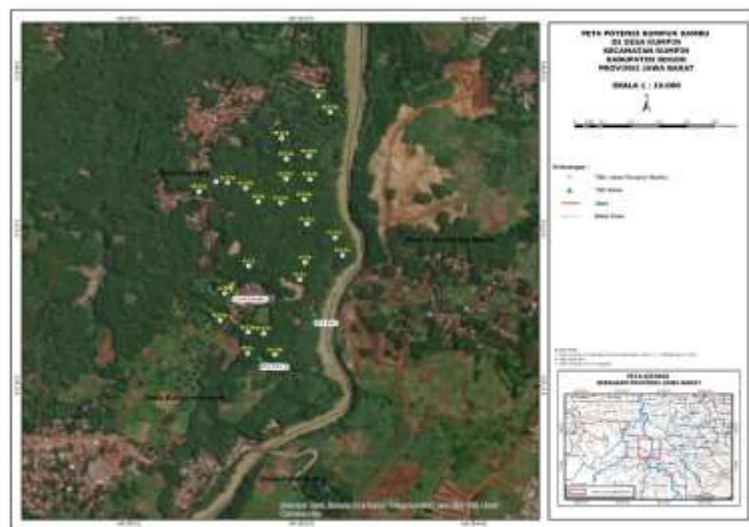
METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Rumpin, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor pada bulan Juli 2023. Lokasi pengambilan data dipusatkan di Kampung Rumpin, hal tersebut dikarenakan konsentrasi bambu yang berada di tempat tersebut. Luas wilayah kebun bambu di Kampung Rumpin adalah 60 Ha.

Penghitungan Potensi Bambu

Potensi bambu dihitung dengan melakukan inventarisasi di kebun bambu.

Intensitas sampling (IS) dalam penelitian ini diambil sebesar 5% dari luas total. IS tersebut sudah melebihi standar IS berdasar untuk bambu. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.67/Menhut-II/2006 tentang Kriteria dan Standar Inventarisasi Hutan menyebutkan bahwa IS untuk bambu sebesar 0,05%. Dengan IS sebesar 5% maka luas pengambilan data adalah 3 Ha. Plot ukur menggunakan metode lingkaran dengan ukuran 0,1 Ha sehingga jumlah plot ukur sebanyak 30. Penentuan plot dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan proporsi ideal persebaran jenis bambu.



Gambar 1. Titik Plot Sampel Penelitian

Rijaya et al. (2019) menyatakan bahwa potensi bambu dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Potensi Bambu} = \frac{\sum \text{sampel bambu}}{\text{Luas sampel bambu}}$$

Pengukuran parameter ekologi dilakukan untuk mengetahui data: (1) frekuensi dan frekuensi relatif, (2) kerapatan dan kerapatan relatif, (3) dominansi dan dominansi relatif, (4) indeks nilai penting, serta (5) indeks dominansi.

a. Kerapatan

Mustika et al. (2014) menjelaskan bahwa kerapatan menunjukkan jumlah individu suatu jenis tumbuhan dalam setiap plot. Semakin banyak jumlah individu dalam plot maka semakin tinggi kerapatannya.

$$\text{Kerapatan (K)} = \frac{\text{Jumlah individu suatu jenis}}{\text{luas plot (Ha)}}$$

$$\text{Kerapatan Relatif (KR)} = \frac{\text{Kerapatan Suatu Jenis}}{\text{Kerapatan Seluruh Jenis}} \times 100\%$$

b. Frekuensi

Frekuensi merupakan perbandingan banyaknya petak yang terisi oleh suatu jenis bambu terhadap jumlah plot seluruhnya, yang biasanya dinyatakan dalam persen. Semakin banyak petak yang pengamatan yang terdapat ditemukan suatu individu sejenis, maka semakin tinggi frekuensinya.

$$\text{Frekuensi (F)} = \frac{\text{jumlah petak ditemukannya suatu jenis}}{\text{jumlah petak contoh}}$$

$$\text{Frekuensi Relatif (FR)} = \frac{\text{Frekuensi Suatu Jenis}}{\text{Frekuensi Seluruh Jenis}} \times 100\%$$

c. Dominansi

Dominansi merupakan perbandingan banyaknya luas bidang dasar suatu jenis bambu terhadap luas seluruh petak contoh, yang biasanya dinyatakan dalam persen. Semakin banyak petak yang pengamatan yang terdapat ditemukan suatu individu sejenis, maka semakin tinggi dominansi nya. Berdasarkan diameter rumpun bambu.

$$\text{Dominansi (D)} = \frac{\text{Luas bidang dasar Suatu Jenis (m}^2\text{)}}{\text{luas seluruh petak contoh}}$$

$$\text{Dominansi Relatif (DR)} = \frac{\text{Dominansi Suatu Jenis}}{\text{Dominansi Seluruh Jenis}} \times 100\%$$

d. Indeks Nilai Penting (INP)

Digunakan untuk menentukan jenis-jenis bambu yang mendominasi suatu hutan. Dimana jenis yang mempunyai INP tertinggi merupakan jenis yang dominan.

$$\text{INP} = \text{KR} + \text{FR}$$

e. Indeks Dominansi (C)

Indeks Dominansi digunakan untuk mengetahui pemusatan dan penyebaran jenis-jenis dominan. Jika dominansi lebih terkonsentrasi pada suatu jenis, nilai indeks dominansi akan meningkat dan sebaliknya jika beberapa jenis mendominasi secara bersama-sama maka nilai indeks dominansi akan rendah. Pendekatan struktur ukuran populasi bambu, salah satunya di tetapkan dengan perhitungan diameter lingkaran rumpun bambu (Hakim et al., 2002).

$$C = \sum \left(\frac{n_i}{N} \right)^2$$

Keterangan:

C : Indeks Dominansi *Simpson*

n_i : Nilai Penting pada Spesies Ke i

N : Total nilai penting

Kearifan Lokal Pemanfaatan Bambu

Pemanfaatan bambu di Desa Rumpin diidentifikasi menggunakan teknik wawancara mendalam dengan melibatkan beberapa informan kunci, yaitu siapapun yang memiliki informasi penting dan pokok

dalam penelitian. Wawancara dilakukan secara longgar dengan pertanyaan yang terstruktur. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara spontan dan menyesuaikan dengan keadaan informan agar dapat menggali informasi yang sebanyak-banyaknya terkait kebutuhan data penelitian (USAID, 1996). Pada penelitian ini, informan kunci terdiri dari Kepala Desa Rumpin, tokoh masyarakat Desa Rumpin, pengusaha bambu, dan para perajin bambu di Desa Rumpin.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Potensi Bambu**

Jenis tanah di Desa Rumpin berbahan induk Tufa Vulkan (Andesit) yang berasal dari gunung api tua dengan bahan endapan berupa liat dan debu. Jenis tanah di Desa Rumpin adalah latosol dan oksisol dengan tekstur campuran liat, debu, kerikil halus, dengan pH tanah berkisar antara 4,2–4,5. Desa Rumpin termasuk kedalam tipe iklim A ($Q > 16\%$), rata-rata bulan basah 10 bulan dengan curah hujan tahunan di atas 2.500 mm dan suhu udara antara 25,4 °C–27,1 °C dengan rata-rata kelembaban 81,3%. Keadaan topografi umumnya datar dengan kelerengan 0 - 2%, termasuk dalam formasi batuan vulkanik intermedier yang terbentuk pada jaman. Berdasarkan kesesuaian lahan, umumnya lahan berpotensi cocok untuk pembudidayaan tanaman kehutanan (Nadeak, 2009).

Kebun bambu di Desa Rumpin terdiri dari 6 (enam) jenis bambu yaitu Bambu Tali (*Gigantochloa apus Kurz*) ; Bambu Mayan (*Gigantochloa robusta Kurz*), Bambu Andong (*Gigantochloa pseudoarundina*); Bambu Hitam (*Gigantochloa atrovioleacea*) dan Bambu Atter (*Gigantochloa atter*); Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*), masing-masing bambu disajikan pada Gambar 2,3,4,5,6,dan7. Hasil tersebut sedikit berbeda dengan dengan penelitian Nadeak (2009) yang hanya menjumpai 5 jenis bambu, diantaranya Bambu Mayan (*Gigantochloa robusta Kurz*), Bambu Andong (*Gigantochloa pseudoarundina*); Bambu Hitam (*Gigantochloa atrovioleacea*) dan Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*). Sedangkan jenis Bambu Atter (*Gigantochloa atter*) tidak dijumpai. Hal tersebut dimungkinkan oleh adanya perbedaan titik lokasi pengambilan sampel.



Gambar 2. Bambu Tali (*Gigantochloa apus* Kurz)



Gambar 3. Bambu Mayan (*Gigantochloa robusta* Kurz)



Gambar 4. Bambu Andong (*Gigantochloa pseudoarundina*)



Gambar 5. Bambu Hitam (*Gigantochloa atrovioleacea*)



Gambar 6. Bambu Atter (*Gigantochloa atter*)



Gambar 7. Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*)

Bambu tali merupakan bambu yang yang paling banyak ditemukan di setiap unit plot yang diambil. Dugaan potensi masing-masing jenis bambu adalah bambu tali sebesar 133 rumpun/Ha (5.564 batang/Ha), bambu andong sebesar 19 rumpun/ha (464 batang/Ha), bambu mayan sebesar 18 rumpun/ha (432 batang/Ha) dan sisanya bambu betung, bambu hitam dan bambu

atter masing-masing sebesar 7 rumpun/Ha (186 batang/Ha), 4 rumpun (154 batang/Ha), 3 rumpun/Ha (66 batang/Ha). Total jumlah rumpun bambu per hektar di Desa Rumpin adalah sebesar 184 rumpun atau 6.864 batang atau total rumpun di desa Rumpin sebanyak 11.040 rumpun atau 411.840 batang.

Tabel 1. Jenis Bambu, jumlah dan rata-rata bambu di Desa Rumpin

No	Jenis Bambu	Jumlah (rumpun/ Ha)	Rata2 (batang/ Ha)	Rata-rata (batang/ rumpun)
1	Bambu Tali (<i>Gigantochloa apus</i> Kurz)	133	5.564	42
2	Bambu Mayan (<i>Gigantochloa robusta</i> Kurz)	18	432	24
3	Bambu Andong (<i>Gigantochloa pseudoarundina</i>)	19	464	24
4	Bambu Hitam (<i>Gigantochloa atrovioleacea</i>)	4	154	35
5	Bambu Atter (<i>Gigantochloa atter</i>)	3	66	22
6	Bambu Betung (<i>Dendrocalamus asper</i>)	7	186	28
	Jumlah	184	6.864	

Jenis vegetasi yang dominan pada suatu tempat dapat dilihat dari besarnya indeks nilai penting (INP). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Rumpin diketahui bahwa jenis bambu tali (*Gigantochloa apus Kurz*) memiliki nilai INP terbesar yaitu dengan INP sebesar 193,47%, disusul bambu andong (*Gigantochloa pseudoarundina*) sebesar

38,72%, bambu mayan (*Gigantochloa robusta Kurz*) sebesar 36,25%, Bambu Betung (*Dendrocalamus asper*) sebesar 15,17% , Bambu Hitam (*Gigantochloa atrovioleacea*) sebesar 11,44% dan Bambu Atter (*Gigantochloa atter*) sebesar 4,95%. INP setiap jenis bambu disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. INP Setiap Jenis Bambu di Desa Rumpin

No	Jenis Bambu	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
1	Bambu Tali (<i>Gigantochloa apus Kurz</i>)	72,10	41,67	79,70	193,47
2	Bambu Mayan (<i>Gigantochloa robusta Kurz</i>)	9,96	20,83	5,46	36,25
3	Bambu Andong (<i>Gigantochloa pseudoarundina</i>)	10,33	20,83	7,56	38,72
4	Bambu Hitam (<i>Gigantochloa atrovioleacea</i>)	2,36	6,94	2,14	11,44
5	Bambu Atter (<i>Gigantochloa atter</i>)	1,63	2,78	0,54	4,95
6	Bambu Betung (<i>Dendrocalamus asper</i>)	3,62	6,94	4,60	15,17
		100,00	100,00	100,00	300,00

Jenis bambu tali (*Gigantochloa apus Kurz*) memiliki INP terbesar, hal ini menunjukkan bahwa bambu tali memiliki kemampuan untuk tumbuh lebih baik dibandingkan dengan jenis bambu lainnya. Dengan demikian, kemampuan adaptasi/penyesuaian tempat tumbuh bambu tali lebih tinggi sehingga lebih mudah tumbuh di habitatnya. Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan Nuraina et al. (2018) menjelaskan bahwa jenis dengan INP terbesar menunjukkan tinggi kesesuaian jenis terhadap habitatnya. Lebih lanjut dikatakan Hill (1973) bahwa INP merupakan salah satu indikator untuk mengetahui peran

spesies dalam komunitas. Semakin besar nilai INP menggambarkan semakin besar peran jenis dalam komunitasnya

Bambu tali juga memiliki kerapatan relatif (72,10%) yang berarti jenis bambu tali memiliki jumlah individu setiap spesies yang dijumpai dalam petak contoh sebesar 72,10% , frekuensi relatif (41,67%) yang berarti jumlah kemunculan dari setiap spesies yang dijumpai dari seluruh petak contoh yang dibuat sebesar 41,67% dan dominansi relatif (79,70%) yang berarti luas penutupan tajuk setiap spesies yang dijumpai dalam plot sebesar 79,70%. Untuk

jenis bambu lainnya seperti kerapatan, frekuensi dan dominansi nilainya relatif kecil paling dibandingkan jenis bambu tali.

Indeks dominansi (C) jenis vegetasi di suatu kawasan yang diteliti dapat digunakan

untuk menentukan pola pemusatan (penguasaan) vegetasi. Hasil perhitungan pola pemusatan atau penguasaan jenis bambu di Desa Rumpin disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Indeks Dominansi (C) Bambu di Desa Rumpin

No	Jenis Bambu	ni/N	C
1	Bambu Tali (<i>Gigantochloa apus</i> Kurz)	0,721	0,520
2	Bambu Mayan (<i>Gigantochloa robusta</i> Kurz)	0,100	0,010
3	Bambu Andong (<i>Gigantochloa pseudoarundina</i>)	0,103	0,011
4	Bambu Hitam (<i>Gigantochloa atrovioleacea</i>)	0,024	0,001
5	Bambu Atter (<i>Gigantochloa atter</i>)	0,016	0,000
6	Bambu Betung (<i>Dendrocalamus asper</i>)	0,036	0,001
	Jumlah	1,000	0,543

Hasil analisis untuk nilai indeks dominansi (C) pada Desa Rumpin memperlihatkan besarnya nilai indeks dominansi dari masing-masing jenis bambu tali sebesar 0,520, bambu andong sebesar 0,01, bambu mayan sebesar 0,01 dan sisanya bambu hitam, bambu atter dan bambu betung indeks dominansi nilainya kecil. Indeks nilai penting Simpsons didasarkan pada kategori bila nilainya di bawah 0,5 maka tergolong tidak ada yang dominan, namun bila nilainya di antara 0,5-1 maka terdapat jenis yang dominan (Odum, 1993). Jenis bambu tali memiliki nilai indeks dominansi terbesar 0,520, ini berarti bambu tali menjadi jenis yang dominan pada kebun bambu di Desa Rumpin. Dengan demikian maka terjadi pola pemusatan atau terhadap jenis bambu lainnya. Hal tersebut dipertegas dengan penjelasan Indriyanto (2015) yang menyatakan bahwa indeks dominansi adalah parameter yang menyatakan tingkat terpusatnya dominasi (penguasaan) spesies dalam suatu komunitas. Penguasaan atau dominasi spesies dalam komunitas bisa

terpusat pada satu spesies, beberapa spesies.

Dominasi jenis bambu tali juga dimungkinkan terjadi karena rebung bambu tali dikenal tidak enak untuk dikonsumsi. Rebung bambu tali mempunyai rasa yang pahit sehingga tidak ada manusia maupun hewan pengganggu yang merusak (menjadi hama) bagi permudaan bambu tali. Berbeda dengan bambu lain yang cenderung memiliki rebung dengan rasa yang enak sehingga peluang terjadinya ancaman permudaan menjadi lebih besar. Merdeka (2020) menjelaskan bahwa tidak semua jenis bambu bisa diambil rebungnya, karena beberapa varietas memiliki rebung yang keras, berbulu, dan pahit.

Kearifan Lokal Pemanfaatan Bambu

Pemanfaatan bambu di Desa Rumpin teridentifikasi menjadi beberapa bentuk, yaitu: pemanfaatan langsung dan pemanfaatan olahan (Tabel 4).

Tabel 4. Pemanfaatan Bambu di Desa Rumpin

No	Pemanfaatan Bambu	Keterangan
1	Pemanfaatan langsung	- Pemanfaatan ini merupakan penggunaan langsung untuk keperluan sendiri maupun dijual - Pemanfaatan berbentuk lonjoran (batang)
2	Pemanfaatan olahan bambu	- Bilik bambu - Gazebo - Mebelair/ furniture - Ornament/ hiasan

Bambu yang dimanfaatkan dalam bentuk lonjor biasanya dijual langsung di kios-kios yang tersebar di area Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang (Jabodeta). Pertimbangan pemilihan lokasi didasarkan pada banyaknya pangsa pasar di daerah tersebut. Bambu lonjoran banyak dimanfaatkan untuk penggunaan material bangunan dan struktur dasar pada konstruksi. Hal tersebut dapat dipahami karena daerah Jabodeta merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk tinggi.

Sedangkan pemanfaatan olahan bambu lebih banyak berasal dari kalangan masyarakat menengah ke atas. Bilik bambu dimanfaatkan sebagai ornament pada bangunan rumah, villa, maupun restoran bernuansa etnik/klasik. Berdasarkan keterangan dari salah satu pengusaha lokal, gazebo bambu memiliki peminat yang cukup tinggi. Kondisi ini agak bertolak belakang ketika beberapa dekade yang lalu, bahwasanya bambu tidak terlalu diminati. Perubahan kecenderungan naiknya minat terhadap bahan rumah dan ornament dari bambu diduga karena adanya pergeseran cara pandang. Saat ini, sesuatu yang klasik/ etnik terasosiasi sebagai kemewahan. Bahkan pesanan saung gazebo ini berasal dari dalam dan luar negeri seperti Turki, Malaysia dan Singapura.

Bambu memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan di berbagai wilayah di

Indonesia. Di daerah Kalimantan, bambu juga dimanfaatkan sebagai kelengkapan ritual adat, peralatan bertani, obat tradisional, dikonsumsi dan untuk kerajinan tangan (Jong et al., 2018). Pemanfaatan bambu sebagai bahan olahan mengalami permasalahan berupa menurunnya minat generasi muda di Desa Rumpin untuk menekuni usaha tersebut. Saat ini sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan dalam mengolah bambu menjadi gazebo, mebel, bilik, dan ornament lainnya sangat sedikit. Bahkan, diperlukan tenaga kerja dari luar daerah untuk mengerjakannya.

Kearifan lokal terhadap bambu dapat dilihat dari bagaimana masyarakat Desa Rumpin memiliki keterkaitan antara bambu dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dinyatakan oleh Sopa (2018) bahwa terdapat kepercayaan masyarakat mengenai kearifan lokal dapat memberi dampak baik mereka. Hal tersebut karena adanya penyatuan semua unsur baik berupa ide, inspirasi dalam kehidupan masyarakat. Lebih lanjut dikemukakan Njatrijani (2018) bahwa kearifan lokal mampu memberikan solusi pada penyelesaian permasalahan yang muncul di masyarakat.

Pada konteks pemanfaatan bambu di Desa Rumpin, terdapat bentuk-bentuk kearifan lokal yang teridentifikasi (Tabel 5).

Tabel 5. Kearifan Lokal berkaitan dengan Pemanfaatan Bambu di Desa Rumpin

No	Bentuk Kearifan Lokal	Keterangan
1	Budidaya dan pemanfaatan bambu secara turun temurun	- Kebutuhan rumah tangga dan pemenuhan biaya sekolah
2	Pemanfaatan aliran air sungai sebagai alat pengiriman bambu ke pembeli	- Pemanfaatan ini dilakukan pada saat transportasi melalui darat belum memadai - Saat ini aliran air sungai tidak digunakan.
3	Pemanfaatan rebung bambu dihindari	- Pemanfaatan rebung bambu dapat menyebabkan keberlangsungan rumpun bambu menjadi terancam
4	Larangan menebang bambu secara berlebihan	- Bambu memiliki fungsi dalam menjaga lingkungan
5	Penebangan bambu mengikuti "hari baik" serta menggunakan ritual khusus	- Kearifan lokal ini sudah diabaikan dalam masyarakat
6	Penebangan dilakukan di atas jam 10 pagi	- Kearifan lokal masih ditaati oleh masyarakat

Pada dasarnya, kearifan lokal berorientasi pada keseimbangan dan keharmonisan manusia dengan alam; konservasi sumberdaya alam; menjaga daya dukung lingkungan; pemanfaatan yang bijaksana dan budaya; moral yang baik terhadap sifat serakah. Dengan demikian, kearifan lokal akan mampu menjadi benteng terhadap masuknya budaya luar. Ayat (1986) menyatakan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar; mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; dan memberi arah pada perkembangan budaya.

Bambu di Desa Rumpin sudah sejak lama menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat. Sebagian besar masyarakat menggantungkan kebutuhan rumah tangga sehari-hari dan pemenuhan biaya sekolah dari hasil bambu. Fenomena ini semakin menunjukkan bahwa bambu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat di pedesaan. Bahkan menurut Pojok Iklim KLHK (2021) bambu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu (HHBK), yang saat ini mencapai 90% dari nilai hasil hutan, sementara kayu hanya menyumbang 10% dari produksi hasil kehutanan. Lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Kehutanan P.21/Menhut-II/2009 tentang Kriteria dan Indikator Penetapan HHBK Unggulan (Permenhut 21/2009) bambu telah ditetapkan menjadi salah satu dari enam

jenis HHBK unggulan nasional untuk dikembangkan.

Penggunaan aliran air sungai sebagai media pengangkutan bambu ke pembeli sudah tidak dilakukan lagi. Hal tersebut karena saat ini sudah tersedia kemudahan transportasi darat yang lebih praktis dan cepat sampai tujuan. Selain itu, adanya pendangkalan sungai serta aliran yang tidak stabil menjadi faktor pendukung tidak lagi digunakannya sungai sebagai media pengangkutan bambu. Penggunaan aliran sungai sebagai media pengangkutan memang sudah jarang terlihat namun demikian, untuk beberapa daerah di luar Jawa aktivitas tersebut masih dapat teridentifikasi. Elviana et al. (2019) melaporkan bahwa aliran sungai Walanae di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana transportasi air yang paling efektif terutama dalam melakukan aktivitas jual beli bambu. Masyarakat setempat menyebut dengan aktivitas marrai.

Rebung bambu merupakan salah satu bahan makanan yang cukup populer di kalangan masyarakat. Pemanfaatan rebung sebagai bahan makanan sudah sangat lazim dilakukan. Selain karena mudah didapat, rasa yang enak, serta tidak memerlukan biaya untuk mendapatkannya (diambil dari kebun sendiri). Namun hal tersebut tidak berlaku bagi masyarakat di Desa Rumpin. Pengambilan rebung dipercaya akan mengganggu kualitas pertumbuhan rumpun bambu. Rumpun

bambu yang secara rutin diambil rebungnya dipercaya akan terganggu pertumbuhannya. Hal tersebut nantinya akan berpengaruh pula terhadap hasil panen batang bambu.

Larangan menebang bambu secara berlebihan lebih mengarah kepada faktor keberlanjutan hasil panen dan konservasi terhadap alam. Makna simbolik hutan bambu bagi masyarakat Desa Rumpin terkandung di dalam pandangan masyarakat yang berkaitan dengan konservasi hutan bambu yang mereka miliki dengan tetap menjaga warisan dari leluhur sehingga hutan bambu masih terjaga kelestariannya sampai sekarang, hal ini merupakan wujud nyata dari perilaku masyarakat. Pelestarian hutan bambu dengan meyakini nilai-nilai ataupun pedoman yang ada di desa untuk melakukan pelestarian hutan bambu, dengan menjaga populasi bambu dan kawasan hutannya. Konservasi hutan bambu akan bermanfaat untuk menjaga keseimbangan alam agar terhindar dari banjir maupun tanah longsor. Konservasi hutan bambu ini juga dapat bermanfaat untuk menjaga konservasi air yang terjadi secara alami di dalam tanah dengan akar-akar dari bambu sehingga kawasan tersebut terhindar dari kekeringan. Terkait dengan larangan, Ningrum (2012) menyatakan bahwa terdapat kepercayaan apabila larangan tersebut ditaati maka akan terdapat mata air di hilir lahannya. Konservasi hutan bambu merupakan suatu kepercayaan dimana masyarakat melestarikan hutan bambu yang mereka miliki dengan tidak memperbolehkan lahan bambu dijadikan pekarangan ataupun tempat tinggal, karena masyarakat percaya jika mereka terus melestarikan lahan bambu maka mereka tidak akan kekurangan air dan dari hutanlah muncul berbagai mata air.

Penebangan bambu dengan mengikuti adanya waktu-waktu tertentu atau yang sering disebut dengan "hari baik" saat ini sudah cenderung diabaikan oleh masyarakat. Hal tersebut dapat dipahami mengingat kondisi saat ini, permintaan bambu yang tinggi akan merangsang masyarakat agar dapat menebang bambu setiap waktu saat dibutuhkan. Penggunaan bambu tidak lagi seperti beberapa waktu yang lalu. Bambu hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari saja. Saat ini, bambu sudah menjadi komoditas perdagangan yang cukup diminati. Namun demikian, di sisi lain masih ada kepercayaan yang masih ditaati. Hal tersebut berupa waktu

penebangan bambu di atas jam 10.00. Kepercayaan tersebut terkait dengan hasil tebangan bambu yang diharapkan memiliki kualitas yang cukup baik untuk dijual. Penebangan di pada waktu tersebut didukung oleh pernyataan Dusco Company (2021) bahwa jam penebangan bambu perlu diperhatikan karena jika salah jam tebangnya maka akibatnya bambu tersebut akan mudah diserang hama. Waktu yang tepat sebaiknya menebang bambu diatas jam 12 siang tetapi jangan lebih dari waktu maghrib. Hal ini dikarenakan pada jam-jam itu kadar air pada batang bambu sudah berkurang. Untuk mengetahui ciri-cirinya dapat kita lihat pada daun bambu sudah mulai layu, jika pada pagi hari kandungan air di dalam batang bambu masih terlalu banyak sehingga kadar gula pun masih banyak, karena yang disenangi hama bambu adalah kadar gula yang ada dalam batang bambu. Jika melebihi maghrib, maka daya tarik bulan akan menaikkan permukaan air (pasang) sehingga batang bambu menyerap air lebih banyak sehingga kadar airnya pun meningkat lagi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa dugaan potensi bambu tali sebanyak 133 rumpun/Ha (5.564 batang/Ha), bambu andong sebanyak 19 rumpun/ha (464 batang/Ha), bambu mayan sebanyak 18 rumpun/ha (432 batang/Ha), bambu betung sebanyak 7 rumpun/Ha (186 batang/Ha), bambu hitam sebanyak 4 rumpun (154 batang/Ha), dan bambu atter sebanyak 3 rumpun/Ha (66 batang/Ha). Sedangkan kearifan lokal dalam pemanfaatan bambu yang masih diterapkan berupa (1) Budidaya dan pemanfaatan bambu secara turun temurun; (2) Menghindari pemanfaatan rebung; (3) Larangan menebang bambu berlebihan; (4) Penebangan bambu di atas jam 10.00

Saran

Diperlukan penelitian lanjutan untuk menganalisis dampak ekonomi bambu bagi masyarakat Desa Rumpin serta penelitian mengenai dukungan ilmiah terkait kearifan lokal pemanfaatan bambu di Desa Rumpin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Kemendikbudristek yang memberikan dana hibah sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih dapat juga disampaikan kepada Universitas Nusa Bangsa yang telah ikut mendukung kelancaran penelitian ini. Demikian pula ucapan terimakasih disampaikan kepada Kepala Desa Rumpin dan segenap tokoh masyarakat Desa Rumpin yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah R, Affandi O, Batubara R .2013. Analisis potensi ketersediaan dan pemasaran bambu belangke (*Gigantochloa pruriens* Widjaja) di hutan rakyat bambu Desa Timbang Lawan Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat dalam industri dupa bambu.
- Ayat R. 1986. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Jakarta: Pustaka Jaya
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Statistik Produksi Kehutanan 2014. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2016. Statistik Produksi Kehutanan 2015. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2017. Statistik Produksi Kehutanan 2016. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. Statistik Produksi Kehutanan 2017. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Dusco Company. 2021. Inilah Waktu yang Tepat untuk Menebang Bambu. Tersedia pada: <https://dusco.co.id/inilah-waktu-yang-tepat-untuk-menebang-bambu/>. Akses 20 Agustus 2023
- Elviana S, Patahuddin, Asmunandar. 2019. Marrai di Sungai Walanae Desa Barae Kabupaten Soppeng, 1970-2018. *PATTINGALLOANG: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan* Vol. 6, No.3, Desember 2019, 96-105
- Fatmalasari D, Mulyaningsih TM, Aryanti E. 2019. Jenis-Jenis Bambu Dataran Tinggi di Sempadan Sungai Trengwilis Taman Nasional Gunung Rinjani Lombok. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. 2019; 16(2):144.
- Hakim L, Nakagoshi N, Isagi Y. 2002. Conservation Ecology of *Gigantochloa Manggong* : an Endemic Bamboo at Java, Indonesia. *Journal of International Development and Cooperation*. 2002; 9(1):1–16.
- Hanafi HR. 2017. Pemanfaatan dan pengelolaan bambu berkelanjutan di Desa Cijedil, Cianjur, Jawa Barat sebagai upaya perwujudan Sustainable Development Goals (SDGs). 2017;3(Lebang 2016):230–5.
- Hani A, Fauziyah E, Widyaningsih TS, Devy D, Kuswantoro P. 2018. Potensi dan pola agroforestri yang mendukung kelestarian bambu di Desa Sukaharja Kabupaten Ciamis.
- Hill, M. O. (1973). Diversity and Evenness: A Unifying Notation and Its Consequences. *Ecology*, 54(2), 427–432. <https://doi.org/10.2307/1934352>
- Indriyanto. 2015. Ekologi Hutan. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Jong Y, Wardenaar E, Tavita GE. 2018. Studi Jenis dan Pemanfaatan Bambu oleh Masyarakat Dusun Perigi Desa Semade Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari* (2018) Vol. 6 (1): 131 – 136
- Kusumadinata A. 2015. Peran komunikasi dalam menjaga kearifan lokal (studi kasus : di Desa Ohoider Tawun, Kabupaten Maluku Tenggara). Vol. 6, *Jurnal Sosial Humaniora*.
- Ly P, Pillot D, Lamballe P, de Neergaard A. 2012. Evaluation of bamboo as an alternative cropping strategy in the northern central upland of Vietnam: Above-ground carbon fixing capacity, accumulation of soil organic carbon, and socio-economic aspects. *Agric Ecosyst Environ*. 2012 Mar 1; 149:80–90.
- Merdeka. 2020. 5 Tips Mengolah Rebung agar Tidak Bau dan Pahit tersedia pada: <https://www.merdeka.com/gaya/5-tips-mengolah-rebung-agar-tidak-bau-dan-pahit.html>. Akses 20 Agustus 2023
- Metropolitan. 2018. Bambu Rumpin Tembus Pasar Internasional. <https://www.metropolitan.id/berita-hari-ini/pr-9536873160/bambu-rumpin->

- [tembus-pasar-internasional](#) . Akses 10 Maret 2024
- Mustika M, Herawatiningsih R, Latifah S. 2014. Keanekaragaman tumbuhan obat dalam kawasan hutan sekunder areal IUPHHK PT. Kalimantan Satya Kencana Kabupaten Melawi. *Jurnal Hutan Lestari*. 2014; 2 (2):348–56.
- Nadeak, MN. 2009. Deskripsi Budidaya dan Pemanfaatan Bambu di Kelurahan Balumbang Jaya (Kecamatan Bogor Barat) dan Desa Rumpin (Kecamatan Rumpin) Kabupaten Bogor Jawa Barat [Skripsi]. Departemen Silvikultur Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Niman EM. 2019. Kearifan lokal dan upaya pelesatarian lingkungan alam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*. 2019; 11 (1):91–106.
- Ningrum E. 2012. Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya. *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan*. 2012;28(1):47.
- Njatrijani R. 2018. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, Volume 5, Edisi 1.
- Nuraina, Ismi, Fahrizal, Prayogo H. 2018. Analisa Komposisi Dan Keanekaragaman Jenis Tegakan Penyusun Hutan Tembawang Jelomuk Di Desa Meta Bersatu Kecamatan Sayan Kabupaten Melawi. *Choice Reviews Online*. 2007; 45 (02):45-0854-45–0854.
- Odum. EP.1993. *Dasar-dasar Ekologi*. Terjemahan T. Samingan. Edisi Ketiga Pengantar Ekologi.CV. Remadja. Bandung
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.67/Menhut-II/2006 tentang Kriteria dan Standar Inventarisasi Hutan.
- Peraturan Menteri Kehutanan P.21/Menhut-II/2009 tentang Kriteria dan Indikator Penetapan HHBK Unggulan.
- Pojok Iklim KLHK. 2021. Bambu Penggerak Ekonomi dan Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup.<http://pojokiklim.menlhk.go.id/read/bambu-penggerak-ekonomi-dan-peningkatan-kualitas-lingkungan-hidup>. Akses 20 Agustus 2023
- Portal Resmi Kabupaten Bogor. 2023. Tersedia pada internet: <https://kecamatanrumpin.bogorkab.go.id/desa/21>. Akses 28 Agustus 2023
- Rijaya IF. 2019. Jenis-jenis Bambu (Bambusoideae) di Pulau Bengkalis, Provinsi Riau, Indonesia. *Floribunda*. 2019;6(2).
- Rini DS., Wulandari FT, Aji IML.2017. Studi jenis dan sebaran bambu di Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Senaru. *Jurnal Sangkareang Mataram [Internet]*. 2017;3 (4):37–41. Available from: <https://docplayer.info/109708782-Studijenis-dan-sebaran-bambu-di-kawasan-hutan-dengan-tujuan-khusus-khdtk-senaru.html>
- Sariagri. 2021. Melihat Kerajinan Berbahan Bambu di Desa Rumpin Bogor. Tersedia pada: <https://news.sariagri.id/77953/melihat-kerajinan-berbahan-bambu-di-desa-rumpin-bogor>. Akses 20 Agustus 2023
- Sopa, M. 2018. Local Wisdom in the Cultural Symbol of Indonesian Traditional House, 524–531. <http://doi.org/10.18502/kss.v3i4.1962>
- USAID. 1996. Performance Monitoring and Evaluation. USAID Center for Development Information and Evaluation. Available from : https://pdf.usaid.gov/pdf_docs/PNABS541.pdf
- Widnyana K. 2012. Bambu dengan berbagai manfaatnya. *Bumi Lestari Journal of Environment [Internet]*. 2012 Nov 1;8 (1):1–10. Available from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/blje/article/view/2418>